

SITUS AIR WATUGEDE: KEBERLANJUTAN PELESTARIAN DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING

Ida Fitriana, Ika Wara Yuni Antisna, Indah Suhati Ningsih, Muhaimin Subarkah, Rori Amelya Rumpaka, Joko Sayono*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: joko.sayono.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i5.2024.7

Kata kunci

Pemanfaatan Situs
Petirtaan Watugede
Sumber Belajar
Culturally Responsive Teaching

Abstrak

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dimaksudkan agar semua yang berada dilingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai pendukung keberhasilan dalam pembelajaran sejarah. Situs air petirtaan watugede juga berpotensi sebagai sumber pembelajaran dikarenakan memiliki sejarah yang khas dan terdapat kearifan lokal yang memiliki nilai – nilai moral yang positif. Selain itu situs tersebut akan mengalami pelestarian keberlanjutan dengan dijadikannya situs tersebut sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan Culturally Responsive Teaching ini yang nantinya akan mengantarkan peserta didik untuk mengenal unsur kebudayaan di lingkungan sekitar, yang mana sesuai dengan pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan terjun langsung mengamati di lapangan dengan cara mengobservasi, mewawancarai, atau menggunakan teknik lainnya untuk mengumpulkan informasi yang bersifat deskriptif tentang subjek penelitian..

1. Pendahuluan

Pendidikan abad 21 mengutamakan pemahaman yang bermakna, di mana peserta didik diharapkan memperoleh informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan esensial pada era ini, dikenal sebagai 4C (Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication), menjadi fokus penting bagi peserta didik saat ini. Pemerintah Indonesia telah berupaya memperbaiki sistem pendidikan sebagai tanggapan positif terhadap tantangan global. Salah satu upaya tersebut adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun pemerintah saat ini masih memperbaiki kurikulum merdeka, serta bagi para guru tidak sedikit pula masih dalam tahap menyesuaikan dari pergantian kurikulum sebelumnya. sehingga nantinya kurikulum merdeka tersebut dapat di terapkan sesuai dengan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan dapat mensejahterakan pendidikan di Indonesia (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian bangsa, dan kualitas manusia di Indonesia pada umumnya. Namun pernyataan tersebut masih banyak dipertanyakan keberhasilannya. Mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan akan eksistensinya. Dari kenyataan tersebut menyadarkan bahwa ada sesuatu yang harus di benahi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan sejarah (Ahmad, 2014; Amirullah, 2017).

Sesuai dengan kebijakan dari pemerintah dengan berpegang dengan pedoman pendidikan yaitu kurikulum merdeka agar tercapainya suatu pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka yang notabnya dalam proses pembelajaran diharapkan menjadi student center atau berdiferensiasi yang berpihak kepada peserta didik. Dilain sisi pendidikan sejarah saat ini masih menggunakan pendekatan yang dimana peserta didik cenderung untuk dituntut untuk menghafal sebuah peristiwa.

Namun peserta didik juga butuh pembelajaran dengan lingkungan sekitar untuk dapat berfikir terbuka, berfikiran kritis, dan menjadikan cinta tanah air (Sulistyo & Pamungkas, 2020).

Pendidikan sejarah juga memerlukan pembelajaran dengan lingkungan terbuka agar dapat berinteraksi langsung dengan sumber sejarah dari suatu peristiwa sejarah. Sumber sejarah itu juga bisa berupa candi, situs air atau pertirnaan, prasasti dan lain sebagainya. Salah satunya situs air atau pertirnaan watugede peninggalan dari kerajaan singhasari yang memiliki nilai historis yang dimana jika diceritakan atau diajarkan didalam kelas dan berpacu dengan teori saja, menjadikan pembelajaran tersebut akan menjadi bosan. Selain itu memasukkan unsur kebudayaan pada pembelajaran akan memberikan pengalaman terbaik bagi peserta didik yang awalnya pasif akan menjadi aktif, karena unsur kebudayaan tersebut akan menggugah keingintahuan peserta didik tersebut. Maka dari itu membutuhkan sebuah pembelajaran dengan berinteraksi langsung dengan situs sejarah salah satunya petirtaan watugede. agar peserta didik dapat berfikir terbuka dan kreatif mengembangkan fikirannya (Loliyana, 2019; Sulistyo, 2019; Yudha, 2012).

Pada pembelajaran sejarah banyak juga menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini berfokus pada latar belakang budaya peserta didik yang mana kegiatan pembelajaran diintegrasikan pada latar belakang budaya peserta didik serta terkoneksi dengan kehidupan sehari – hari dari peserta didik sendiri. Serta dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan soft skill, meningkatkan kesadaran diri, sosial dan budaya seperti empati, komunikasi, bertanggungjawab, disiplin dan peduli dengan sosial (Gustiwi, 2017).

Selain itu juga dengan pembelajaran sejarah yang berinteraksi secara langsung dengan situs. Secara tidak langsung juga mengangkat perkembangan dari situs tersebut yang semula masih kurang perawatan, dengan adanya pembelajaran berinteraksi langsung dengan situs ini dapat menjadi acuan dalam pelestarian secara keberlanjutan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat.

Maka dari itu dalam penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap pengajar sejarah agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan pembelajaran memanfaatkan lingkungan terutama situs sejarah dan juga agar situs sejarah mendapatkan pelestarian yang berkelanjutan dari pemerintah ataupun masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Konsep dalam metode ini menguraikan secara deskriptif tentang pemanfaatan situs sebagai sumber kegiatan belajar, dengan langkah – langkah penelitian yang meliputi beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah eksplorasi atau terjun langsung ke lapangan dengan obyek penelitian situs petirtaan Kendedes. Eksplorasi awal menggunakan pendekatan metode penelitian Sejarah (Anggito & Setiawan, 2018; Nugrahani & Hum, 2014; Wahab, 2014).

Proses untuk dapat menguraikan dan mendeskripsikan situs petirtaan Watugede ini sudah dilakukan sebuah penelitian sejarah guna untuk mengungkapkan fakta – fakta sejarah yang terdapat dalam situs petirtaan Watugede. Adapun tahapan yang diperlukan untuk penulisan sejarah ada lima tahap yaitu: pertama pemilihan topik untuk penulisan, kedua pengumpulan sumber tertulis, ketiga sumber verifikasi atau kritik ekstrem dan kritik internal guna untuk mengetahui yang baik digunakan untuk penulisan, keempat interpretasi atau menganalisis tulisan berdasarkan sumber yang dipilih, kelima penulisan makalah karena dilakukan secara sistematis sesuai dengan aturan (Abdurrahman, 1999; Nugrahani & Hum, 2014; Wahab, 2014).

Analisis mengenai memanfaatkan situs sejarah yang berpotensi sebagai pembelajaran sejarah dan juga pelestarian secara keberlanjutan dapat menggunakan studi literasi dan juga wawancara terhadap juru kunci dan warga setempat yang dimana juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan sajian data atau dalam bentuk kuantitatif atau berbentuk angka (Haryanto, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah dan Gambaran Umum Petirtaan Watugede

Peninggalan – peninggalan di kabupaten Malang begitu banyak, itu tidak lain dikarenakan Malang dikelilingi oleh beberapa gunung yang menurut kepercayaan leluhur kita dulu gunung merupakan tempat para dewa sehingga ditemukan banyak situs di daerah Malang. Salah satunya adalah peninggalan dari kerajaan Singhasari yang cukup signifikan sebagai jejak sejarah, selain situs candi peninggalan dari Singhasari, juga ada situs air atau biasa disebut petirtaan, salah satunya petirtaan Kendedes atau biasa warga menyebut Watugede dikarenakan berlokasi disekitar desa Watugede.

Menurut kitab Negarakertagama situs petirtaan Watugede dulunya bernama Taman Boboji yang berarti tempat bersuci. Dulunya tempat ini di pakai oleh putri kerajaan sebagai tempat mensucikan diri. Putri kerajaan itu tidak lain adalah putri Kendedes yang diramalkan sebagai putri yang melahirkan raja – raja tersohor dikemudian hari. Namun hingga saat ini belum terdapat sumber yang mengartikan Taman Boboji dan vegetasi apa saja yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu sampai sekarang dinamakan petirtaan Kendedes dan berhubung lokasi berada di sekitar desa Watugede maka juga dikenal petirtaan Watugede. Petirtaan ini juga dipercaya sebagai tempat ketika Ken angkrok melihat sinar yang terpancar dari paha Kendedes (Khakim et al., 2021).



Gambar 1. Kolam kuno petirtaan Watugede & jaladwara

Situs petirtaan Kendedes ini ditemukan dan dipugar sekitar pada tahun 1925, pada masa kolonialisme Belanda yang memiliki luas kurang lebih 590m². Patirtaan Kendedes di Singosari ini, pada awalnya berfungsi sebagai kolam pemandian keputren kerajaan singhasari. Saat ditemukan, secara fisik, bangunan patirtaan Kendedes ini terbuat dari batu bata. Dinding bata yang masih relatif asli dan utuh, Hanya terdapat pada sisi bagian timur pemandian dan sebagian sisi barat di undakan pemandian. Sebagian besar bangunan petirtaan Kendedes sudah hasil renovasi dengan menggunakan batu kali (Junianto & Subadyo, 2017).

Saat ditemukan terdapat 16 pancuran atau jaladwara ditepian kolam. Namun kini hanya tersisa satu jaladwara saja yang berupa arca Dewi Durga tanpa kepala berdiri diatas dua kepala kera yang mengeluarkan air. Ketika ditemukan jaladwara terdapat 16, namun ketika diambil alih oleh pemerintah hanya tinggal 4 jaladwara dan tiga jaladwara tersebut disimpan di museum trowulan di Mojokerto, dan sekarang tinggal satu jaladwara yang tersisa di petirtaan tersebut. Tidak jauh dari kolam terdapat sebuah pohon besar dan tua yang dibawahnya terdapat sumur sumber dan palinggihan yang dipergunakan untuk pengunjung berdoa atau ritual dan juga digunakan tempat meletakkan sesaji, disitu juga terdapat bangunan seperti punden yang diletakkan disamping sumur tersebut. Terdapat juga dua sumber air yang mengairi kolam, dan dengan debit yang lumayan besar. Sumber air yang pertama terdapat dibagian timur laut petirtaan, sedangkan sumber kedua berada disisi barat laut petirtaan.

Fungsi dari petirtaan ini sendiri disaat era Singhasari dipergunakan sebagai keputren pemandian para raja. Sekarang beralih fungsi sebagai tempat berenang anak – anak. Namun sebagian masyarakat juga masih melestarikan tradisi leluhur untuk memandikan putrinya yang berumur 7 tahun dari semua kalangan. tidak hanya di mandikan saja namun disaat “dipingit” atau tidak boleh keluar rumah, para putri diberikan pengertian bagaimana menyatu dengan alam, dan menyambung roso dengan para leluhurnya baik tentang jiwa atau batin. Seorang putri juga memiliki

aturan – aturan dan tidak boleh berbuat semaunya. Itu semua merupakan ajaran yang diwariskan para leluhur keraton. Tradisi lainnya juga masih di laksanakan yaitu terutama pada bulan suro.

Ada juga ritual pengambilan air suci, berendam, mandi di kolam suci, dan yang terakhir upacara ritual sesaji. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Hindu Jawa dan juga masyarakat pelestari budaya jawa. Mereka masyarakat jawa meyakini bahwa air sebagai media transformasi energi jika bersentuhan dengan kulit. Sehingga mereka meyakini bahwa air di petirtaan Watugede memiliki khasiat tersendiri. Pengambilan air atau ritual di petirtaan Watugede, dilakukan berdasarkan penanggalan jawa, seperti malam selasa kliwon, malam jumat legi, dan lain sebagainya (Junianto & Subadyo, 2017).

3.2. Keberlanjutan Pelestarian Petirtaan Watugede 3

Pelestarian situs sejarah dan benda cagar budaya sangatlah penting di era milenial saat ini. Pentingnya upaya melestarikan dan menjaga benda cagar budaya juga terdapat dalam Undang – Undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010, pasal satu yang menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (Ramli & Wikantiyoso, 2018).

Petirtaan Watugede merupakan situs warisan leluhur yang perlu dilestarikan, melihat dari sisi historisnya dan juga dari sisi kegunaannya, petirtaan Watugede difungsikan sebagai tempat pensucian atau ritual. Namun disamping itu juga jarang sekali situs tersebut dipergunakan untuk kunjungan pendidikan. Sehingga mengakibatkan tidak jarang masyarakat atau wisatawan dari luar wilayah tersebut tidak mengetahuinya. Sehingga diperlukan pelestarian agar situs tersebut warisan budaya bangsa yang dapat dikenal di seluruh Indonesia.



Gambar 2. Ritual mandi di Situs Watugede, dilakukan dengan tari ritual oleh kamunitas pelestari Budaya. (Dahlia Irawati <http://cdn.assets.print.kompos.com>)

Pelestarian yang dilakukan di petirtaan Watugede sudah dapat dikatakan berhasil. Mulai dari pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya hingga Masyarakat sekitar. Pelestarian yang dilakukan pihak BPCB salah satunya adalah penyelamatan benda cagar budaya yaitu jaladwara atau pancuran yang berada dikolam. Ketika pertama kali ditemukan oleh arkeolog asal Belanda terdapat 16 jaladwara, namun saat diambil ahli oleh pemerintah hanya terdapat 4 jaladwara. Maka dari itu pihak BPCB melakukan penyelamatan dengan mengambil jaladwara yang bisa dipisahkan dari bibir kolam dan dibawa ke museum trowulan Mojokero (Muhammad Islamiyanto, 2018; Rosyadi, 2014).

Pelestarian yang dilakukan masyarakat sekitar yaitu dengan menjaga situs tersebut dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat juga membantu kelestarian di situs tersebut dengan masih melaksanakan tradisi ruwatan di situs petirtaan tersebut. Dan juga membantu pembangunan fasilitas di situs tersebut. Berbagai perubahan yang berada disitus tidak banyak, hanya saja pembangunan mushola dan satu kamar mandi. Namun itu semua tidak menghalangi masyarakat untuk melestarikan situs tersebut. Karena masyarakat sudah tertanam bahwa situs tersebut adalah warisan dari leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan, sebagai tempat yang suci dan juga tempat

yang tenang dan nyaman untuk mencari jati diri dan menyambung rasa dengan para leluhur dengan adanya keikutsertaan, tanggung jawab dari masyarakat menjadikan masyarakat tersebut menjadi bagian dari situs tersebut dan keberadaannya akan lebih dihargai.

3.3. Potensi dan Pembelajaran Di Situs Watu Gede Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Situs cagar budaya merupakan peninggalan leluhur yang tak ternilai. Dibalik itu semua terdapat makna yang sangat mendalam jika dipelajari lebih dalam lagi. Petirtaan Watugede memiliki nilai luhur yang positif mulai dari sejarah dan kearifan lokal yang berada di tempat tersebut. Dilihat dari fungsi situs petirtaan ini sendiri sebagai tempat ritual mensucikan diri. Memiliki makna nilai – nilai luhur bagi kehidupan. Nilai – nilai luhur yang berketuhanan mendasari pola pikir dari manusia itu sendiri dalam membentuk sebuah kebudayaan (Yunus, 2013).

Pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang berbasis budaya, sehingga jika dikaitkan dengan sumber belajar situs Watugede ini juga bisa dibilang relevan. Guru harus bisa mengkolaborasikan nilai – nilai multikulturalisme serta nilai historis dari situs tersebut ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menantang dan menarik, serta melibatkan konsep budaya, agar dapat mendorong peserta didik mencapai tingkat berpikir tinggi. Karena bahwa hakikatnya menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara pendidikan dengan memasukkan atau melibatkan anak kedalam unsur kebudayaan menjadikan anak menjadi makhluk yang insani (Tarigan et al., 2022).

Jika melihat dari potensi situs petirtaan Watugede sendiri yang merupakan situs peninggalan Hindu-Budha dan menjadi saksi bisu proses berjalannya kerajaan Singhasari, dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik melalui historisnya ataupun bisa dari kebendaannya, peserta didik bisa melihat langsung relief, letak geografis, ataupun jaladwara yang menarik untuk dapat dikaji. Serta kearifan lokal setempat bisa menjadikan pelajaran bagi peserta didik untuk memaknai potensi situs tersebut yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Potensi yang dapat dipelajari oleh peserta didik dari sejarah situs petirtaan watugede bisa ditunjukkan pada sebuah batu pengasah salah satunya yang dipergunakan untuk mengasah pedang prajurit untuk menghukum siapapun yang mengintip di petirtaan tersebut. Dari makna filosofi tersebut dapat kita simpulkan bahwa sebagai manusia yang berbudi harus memiliki kesopanan etika dalam bermasyarakat. Secara tidak langsung dari memaknai sejarah dari situs tersebut peserta didik mendapatkan sebuah pembelajaran yang membentuk karakternya.

Pada kurikulum merdeka terdapat profil pelajar pancasila, yang mana peserta didik diharapkan bisa menjadi pelajar indonesia yang memiliki motivasi belajar sepanjang hayat dan memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai – nilai pancasila. Ada 6 unsur pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan YME; Mandiri, Bernalar kritis; Berkhebinekaan Global; Kreatif; dan Bergotong royong. Dari keenam unsur profil pelajar pancasila ini dapat terbentuk dengan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Karena dengan mengkontekstualkan materi serta memasukkan unsur budaya akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila.

Pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik, komunikasi, dan kolaborasi dengan rekan sejawat, memungkinkan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mereka perlukan. Pengajaran yang responsif terhadap budaya mencakup integrasi nilai-nilai lokal atau tradisi ke dalam proses pembelajaran. Maka dari itu situs petirtaan Watugede berpotensi sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah dengan berinteraksi langsung dengan situs menjadikan peserta didik dapat berfikir kritis dan berkebhinekaan global, serta kreatif dan memaknai nilai-nilai luhur yang terdapat di situs tersebut menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki norma. Suatu hal yang menjadikan sebuah himbauan adalah jika disuatu wilayah terdapat sebuah situs maka seharusnya situs tersebut dijadikan sebagai sumber sejarah (Umamah, 2014). Dengan mengadopsi pendekatan ini dalam konteks pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan ini juga mendukung

pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan peserta didik dalam otomasi, akses informasi, komunikasi, dan kolaborasi (Taher, 2023).

4. Kesimpulan

Pembelajaran pada abad 21 memang disetting untuk meningkatkan potensi dari peserta didik. Seperti halnya kurikulum merdeka yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik atau dikenal sebagai Student center. Serta diharapkan peserta didik memiliki karakter seperti yang tercantum pada profil pelajar pancasila. Sehingga memberikan kesempatan kepada para guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan visi misi dari kurikulum merdeka atau merdeka belajar.

Sehingga dengan memanfaatkan petirtaan watugede yang berada di singosari ini sebagai sumber belajar bagi peserta didik, yang mana dengan belajar langsung ke lingkungan akan memberikan pengalaman belajar baru kepada peserta didik, serta dengan memasukkan unsur budaya didalamnya peserta didik akan menjadi makhluk yang berbudaya dengan memiliki kemampuan berkebhinekaan global, berfikir kritis, serta bergotong royong. Pembelajaran yang berbasis budaya akan lebih terstruktur jika menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching, yang mana pendekatan tersebut berfokus pada pengakuan, penghargaan, dan penyesuaian terhadap latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka jika di kaitkan dengan sumber belajar situs petirtaan watugede akan memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. http://opac.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8122&keywords=
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/664/656>
- Amirullah, A. (2017). Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(0), 141–148.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gustiwi, Y. (2017). Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks [PhD Thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/27187/>
- Haryanto, S. (2011). Metode Wawancara dalam Penelitian Sejarah. *Perpustakaan, UNS*.
- Hekaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Junianto, R., & Subadyo, A. T. (2017). Revitalisasi situs patirtan Watugede Singosari sebagai obyek wisata spiritual berkelanjutan. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 1. <https://scholar.archive.org/work/l57q3zhfgvf25etpjmjrjattxwy/access/wayback/https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-B-171-176-Revitalisasi-Situs-Patirtan-Watugede-Singosari-sebagai-Obyek-Wisata-Spiritual-Berkelanjutan.pdf>
- Khakim, M. N. L., Sulisty, W. D., Jauhari, N., & Marsudi, N. H. (2021). Multicultural education through field-based learning at water sites. In *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0* (pp. 102–106). Routledge. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/50897/9781000468229.pdf?sequence=1#page=119>
- Loliana, N. (2019). Pengaruh model pembelajaran outdoor learning terhadap minat belajar dan pemahaman mahasiswa Sejarah angkatan 2018 Universitas Negeri Malang [PhD Thesis]. Universitas Negeri Malang.
- Muhammad Islamiyanto, I. (2018). *Inovasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dalam Mengelola dan Melestarikan Cagar Budaya Majapahit* [PhD Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik]. <http://repository.unim.ac.id/8/>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Ramli, S., & Wikantiyoso, R. (2018). Makna Ruang Sebagai Aspek Pelestarian Situs Sumberawan. *Local Wisdom*, 10(1), 31–42.
- Rosyadi, K. (2014). Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto) [PhD Thesis, Brawijaya University]. <https://www.neliti.com/publications/79534/analisis-pengelolaan-dan-pelestarian-cagar-budaya-sebagai-wujud-penyelenggaraan>
- Sulisty, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources: Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49–63.

- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1), 1–15.
- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Wahab, R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*. https://www.academia.edu/download/35843448/INTRO_TO_QUALITATIVE_RESEARCH.pdf
- Yudha, A. N. (2012). Pemanfaatan Situ Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah melalui Pembelajaran Outdoor Study Kaitannya dengan Minat Belajar Siswa SMA N 5 Kota Semarang Tahun 2011/2012 [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.